

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CIRCUIT LEARNING*  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA  
SISWA KELAS VIII SMPN 35 MEDAN**

**Yohana Hartati Sianipar<sup>1</sup>, Syairal Fahmy Dalimunthe<sup>2</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan**

**Email:**

**yohanasianipar70@gmail.com  
fahmydalimunthe78@gmail.com**

***Abstract***

*This study aims to determine the drama script writing abilities of SMPN 35 Medan class VIII students using both conventional direct instruction learning models, circuit learning models, and knowing the effect of differences in the use of direct instruction learning models and circuit learning models on the drama script writing skills of class VIII students at SMPN 35 Medan. The two-group post-test design experiment approach was employed in this study. Only SMPN 35 Medan class VIII pupils made up the study's population. For the 2023–2024 academic year, SMPN 35 Medan will have 256 class VIII students spread over 8 classes. The research sample consisted of 32 students from class VIII-5 which was the experiment class and 32 students from class VIII-7 which was the control class, out of the 256 students. Interviews, observation, and objective description exams were used as study instruments. The average score for students in the experimental class who wrote drama scripts was 81.44, falling into the good category, according to the research results. In contrast, students in the control class scored an average of 57.06, falling into the adequate category but still failing to meet the Minimum Completeness Criteria (KKM) namely 75. The significance level settings of  $\alpha = 0.05$  and  $n = 32$  yielded  $t_{table} = 2.039$  based on the  $t$  test. The alternative hypothesis  $H_a$  is accepted and the null hypothesis  $H_0$  is rejected if it can be shown that  $t_{count} > t_{table}$ , that is,  $10.174 > 2.039$ . This demonstrates that the writing skills of class VIII students at SMPN 35 Medan for drama scripts fluctuate significantly depending on whether the direct instruction learning model or the circuit learning model is used. This indicates that class VIII students at SMPN 35 Medan are more influenced by circuit learning models when it comes to their ability to write drama scripts.*

**Keywords:** *Circuit Learning Model, Writing Drama Script, SMPN 35 Medan*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

## PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah adalah Bahasa Indonesia. Tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya ialah melatih siswa memiliki keterampilan berbahasa. Menurut Isma Tantawi (2013:109), keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang berbicara atau menulis (encoding) dan berkomunikasi dengan pendengar atau pembaca (decoding) dengan menggunakan lambang bunyi (huruf). Kemampuan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca merupakan empat komponen tersebut (Isma Tantawi, 2019:151-17).

Proses pembelajaran siswa secara keseluruhan di sekolah dalam kegiatan menulis tidak mudah dipisahkan. Kurikulum 2013 dalam tingkat Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki Kompetensi Dasar (KD) Pengetahuan dan Keterampilan yang akan dicapai siswa yaitu 3.16. Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Menurut Harmsworth dalam Soemantio (2001) siswa dituntut mahir membuat naskah drama agar dapat menggunakan materi ini. Drama berasal dari istilah Perancis “drama”, yang digunakan untuk menggambarkan bahasa yang menggambarkan ciri-ciri lakon kelas menengah. Naskah drama adalah suatu dokumen tertulis yang memuat judul lakon, tokoh, percakapan, sifat, alur, latar, pesan, dan pementasan (Sukirno, 2013: 190).

Keterampilan menulis naskah drama siswa telah didapatkan beberapa permasalahan. Peneliti melakukan wawancara kepada seorang guru bahasa Indonesia SMPN 35 Medan kelas VIII. Selama wawancara, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain: Pertama, model pembelajaran yang berinovatif belum diaplikasikan oleh guru. Guru masih

mengaplikasikan model pembelajaran konvensional, seperti *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Guru mengungkapkan setelah menjelaskan materi kepada siswa, diberikan penguatan, latihan, dan penilaian. Guru tetap menjadi inti dari proses pembelajaran. Kedua, masih kurangnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama. Guru mengungkapkan bahwa siswa kesulitan saat menuangkan ide cerita dalam naskah drama, beberapa siswa juga ditemukan belum tertarik menulis naskah drama. Kesulitan lainnya yang sering dialami oleh siswa yaitu problematika yang berhubungan dengan ejaan yang benar dalam penulisan naskah drama siswa masih kurang. Menurut gurunya, siswa biasanya dapat mempelajari teori teks drama dari tahun ke tahun, namun praktik secara nyata dalam keterampilan menulis naskah drama siswa masih kurang.

Hal yang harus diingat bahwa tujuan materi pembelajaran menulis teks drama adalah agar siswa dapat mengarang teks sesuai dengan keadaan. Menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan daya mampu menulis siswa merupakan salah satu cara yang berpotensi mengatasi masalah ini. Guru yang dapat menggunakan model pembelajaran yang berinovatif agar anak didik dapat terlibat secara aktif dan ikut serta secara aktif pada aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan. Melalui penelitian ini model pembelajaran *Circuit Learning* merupakan salah satu paradigma yang menarik minat peneliti.

Latihan berpikir berbasis masalah mendapat prioritas dalam metodologi pembelajaran *Circuit Learning*, dikarenakan melibatkan diskusi kelompok yang mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengekspresikan diri dengan bahasanya sendiri, maka model pembelajaran *Circuit Learning* cocok untuk pembelajaran bahasa. Membayangkan permasalahan-permasalahan yang dibicarakan dalam

diskusi merupakan salah satu bagian dari kegiatan berpikir. (Huda, 2013: 311).

Banyak penelitian yang memanfaatkan paradigma model pembelajaran *Circuit Learning*. Menurut penelitian Rahmatul Ummah dkk. (2019). Rerata skor keterampilan menulis teks prosedur Kelas IPA 2 naik dari 70,62 menjadi 78,54 karena keefektifan Model Pembelajaran *Circuit Learning*. 77,50 sebagai mean, 70,00 sebagai modus, dan 8,53 sebagai standar deviasi.

Penelitian lainnya terhadap model pembelajaran *Circuit Learning* dalam penelitian oleh Zulfahita, dkk (2018) dalam penelitiannya yang mana diperoleh sebuah temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan fokus berpikir dan aktivitas pemecahan masalah termasuk dalam model *Circuit Learning*. Selain itu, aktivitas berpikir melibatkan membayangkan permasalahan yang sedang dibicarakan dalam kegiatan berdiskusi (Rofii, Murtadho and Rahmat, 2019). Model ini baik diterapkan pada kegiatan menulis khususnya pada kegiatan menulis naskah drama, dikarenakan dalam model ini memanfaatkan percakapan kelompok untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat dalam bahasa ibu. Hasilnya, akan semakin mahir merancang, melaksanakan, dan mencapai tujuan pembelajaran naskah teater berdasarkan kearifan lokal.

Hal ini dapat menjadi pertimbangan peneliti dalam memberikan model pembelajaran kepada guru untuk membantu dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama pada siswa di sekolah berdasarkan temuan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning*. Namun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut sebelum dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Circuit Learning* tersebut.

## Landasan Teori

Rencana atau struktur yang berfungsi menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran sepanjang tutorial atau selama keberlangsungan pembelajaran disebut dengan model pembelajaran, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Trianto (dalam Gunarto 2013:15). Metodologi yang mendasari model pembelajaran membahas lingkungan belajar, pengelolaan kelas, tujuan pembelajaran, dan tatanan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Circuit Learning* inilah yang peneliti usulkan dalam penelitian ini. Paradigma pembelajaran *Circuit Learning* (CL) merupakan salah satu jenis model pembelajaran berbasis masalah. Di antara beberapa pendekatan pengajaran yang menekankan strategi dan penalaran berbasis masalah adalah pembelajaran sirkuit. Huda (2013), hal. 271. Dengan menambah dan mengulang pola, pendekatan pembelajaran *Circuit Learning* mengoptimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan. Huda (2013:311). Siswa sejatinya memperoleh pengetahuan yang sama setiap harinya dengan pendekatan model pembelajaran *Circuit Learning* yang sering disebut dengan model pembelajaran sirkuit. (Fitriani dan Astuti, 2019).

Huda (2014:311) menyatakan ada tiga tahapan dalam model pembelajaran *Circuit Learning*: tahap awal, kegiatan inti, dan penutupan. Proses tahap awal meliputi pemberian pertanyaan melalui kegiatan apersepsi, menyatakan apa yang saja yang perlu diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ditentukan, serta memberikan pernyataan lingkup materi pelajaran serta menguraikan setiap kegiatan.

Tahap kegiatan inti meliputi bertanya dan menjawab pertanyaan tentang topik yang sedang dibahas dan menempelkan foto-foto yang berkaitan dengan topik tersebut ke papan tulis. menanyakan diagram yang terlampir, membuat catatan dari peta pikiran yang sebelumnya sudah diciptakan,

mendeskripsikan hasil peta pikiran yang telah diciptakan, membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok di dalam satu kelas, menugaskan tiap-tiap kelompok sesuai dengan yang dirancangan pada lembar kerja, dan memerintahkan tiap-tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas pada lembar yang sudah disediakan sambil menekankan bahwa setiap bagian harus mempunyai satu penjelasan yang lengkap. Sajikan bagian dari peta konsep yang sedang siswa kerjakan dengan bahasa sendiri, Sajikan bagian dari peta konsep yang sedang siswa kerjakan, perkuat dalam bentuk pujian atau hadiah. Laporkan hasil presentasi kepada orang-orang dan puji serta semangat mereka yang tidak menerima penghargaan. Cobalah untuk lebih aktif mengulangi hasil diskusi siswa untuk memperluas wawasan siswa. Kegiatan untuk membantu siswa merangkum dan mengevaluasi pekerjaan mereka dimasukkan dalam bagian penutup.

Menurut Helmiati (2012:24) kegiatan proses belajar mengajar secara konvensional pada umumnya bersifat searah dan kegiatan tersebut merupakan perpindahan nilai, norma atau ketentuan, informasi, pengetahuan, dan lain-lain dari guru kepada siswa. Adapun model pembelajaran konvensional yang diterapkan seorang guru Bahasa Indonesia di SMPN 35 Medan pada materi teks drama termasuk dalam jenis model pembelajaran secara langsung atau *direct instruction*.

Paradigma model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model yang berpusat pada guru (Saiful Prayogi, dkk., 2014: 113). Model pembelajaran yang dikemas secara khusus supaya membantu siswa memperoleh pengetahuan deskriptif dan sistematis atau terstruktur yang dapat diajarkan melalui pola aktivitas berurutan dengan tujuan untuk mendorong pemikiran kritis disebut dengan model pembelajaran secara langsung (Aris Shoimin, 2014:63).

Menurut Aris Shoimin (2014:64-66) model *Direct Instruction* terdiri atas

prosedur, yakni: langkah 1 adalah orientasi dan komunikasi tujuan; langkah 2 adalah presentasi dan demonstrasi; langkah 3 adalah latihan terbimbing; langkah 4 adalah penilaian pemahaman dan umpan balik; dan langkah 5 adalah praktik mandiri.

Keterampilan menulis menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dengan kata-kata tertulis agar teks tersusun dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca (Rofii, Afif, Ramli, Supriyati, 2024), (Isma Tantawi, 2013:115). Menulis memungkinkan kita mengungkapkan perasaan kita kepada orang lain, menjadikannya bentuk komunikasi yang produktif dan ekspresif (Isnaini, 2016: 21). Dengan demikian, diperoleh simpulan bahwa keterampilan menulis ialah daya mampu individu untuk menuangkan kerangka berpikir yang dimiliki maupun ungkapan perasaan ke dalam sebuah narasi secara sistematis yang juga berfungsi sebagai salah satu kegiatan yang produktif dan ekspresif saat menyampaikan tulisannya kepada orang lain.

Membuat naskah drama merupakan salah satu keterampilan menulis siswa. Drama adalah genre sastra yang menggunakan aksi dan bahasa untuk menggambarkan konflik dan emosi guna menggambarkan kehidupan. Kehidupan nyata diciptakan kembali dalam drama. Kosasih, E. (2008) 81

Menurut E. Kosasih (dalam Kemendikbud, 2017:205–206), alur cerita, tokoh, dialog, latar, dan bahasa sebuah drama merupakan aspek-aspek pembentuknya. Aminuddin (dalam Islahuddin, 2022: 173) menekankan bahwa ada unsur-unsur drama: alur, tokoh cerita, bahasa, pokok bahasan atau konsep, dan latar cerita yang berbeda satu sama lain. Pandangan lain dalam Wiyatmi (2009: 48) menyatakan bahwa suatu skenario drama hendaknya mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: tema, pesan, alur cerita, penokohan (watak, penokohan), latar, dialog

(percakapan), dan tindakan (kegiatan). Unsur-unsur teks drama dalam hal ini antara lain: tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, dialog, bahasa, dan amanat.

Menurut E. Kosasih (dalam Kemendikbud 2017:218-222) terdapat beberapa kaidah kebahasaan dalam teks drama, yaitu:

- a. Mayoritas baris dalam naskah drama merupakan kalimat percakapan, atau kutipan langsung dari tokoh, dan ditulis dengan dua tanda kutip ("...").
- b. Pada bagian prolog atau epilog, gunakan kata ganti orang ketiga.
- c. Tidak mungkin memisahkan dialog dari penciptaan istilah-istilah sehari-hari seperti "mengapa", "lagipula", "dong", dan "oh". Selain itu, banyak instruksi, pertanyaan, dan pernyataan menarik dalam diskusi tersebut.
- d. Banyak menggunakan frasa seperti sebelumnya, sekarang, setelah itu, dulu, lalu, dan seterusnya untuk menyampaikan urutan waktu (konjugasi temporal).
- e. Banyak kata kerja, seperti ketertiban, menobatkan, menyingkirkan, menghadapi, dan istirahat, digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi.
- f. Menggunakan banyak kata kerja, seperti perasaan, keinginan, antisipasi, kontribusi, dan pengalaman, untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan tokoh.
- g. Saat mendeskripsikan orang, lokasi, atau lingkungan, gunakan kata sifat. Beberapa contoh istilah yang dimaksud adalah: sibuk, bersih, baik, gagah, dan kuat.

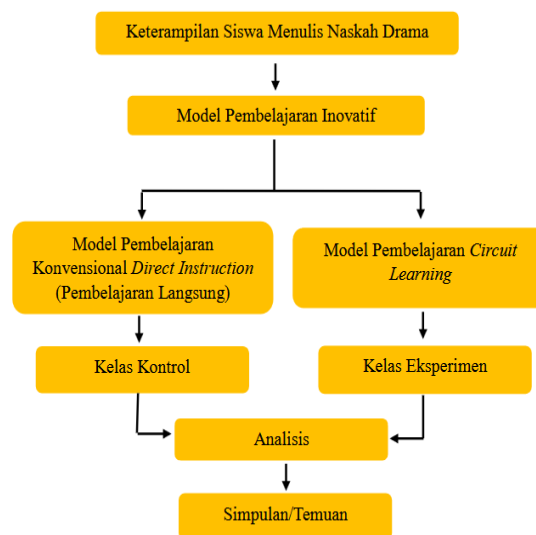
Suatu drama sebelum dipentaskan tentunya terlebih dahulu mempersiapkan naskah drama. Pentastan drama dibutuhkan hal yang terpenting yaitu naskah drama, karena tanpa naskah maka pentastan tidak terarah. Wujud drama secara fisik adalah naskah drama. Naskah

drama merupakan "bahan mentah" untuk pentastan. (Wildan, dkk, 2019:1-2)

Penulisan teks drama adalah tindakan menuangkan pikiran, emosi, dan pengalaman yang akan dipahami oleh pembaca melalui rangkaian kata yang dibuat. (Supriyanto, Rustono, dan Krisbiono, 2015). Penulis yang terampil dalam menemukan ide adalah dasar utamanya. Biasanya cerita diambil berdasarkan pengalaman hidup manusia yang ditulis dan dikemas dalam naskah drama, artinya pengarang mempunyai ide imajinatif yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya. (Suryaning Wulan, 2009:6)

Adapun langkah-langkah dalam menulis naskah drama menurut Suryaning Wulan (2009:16) khususnya, mengidentifikasi genre, tema, dan latar drama; mencari ide cerita; mencari tahu garis besar plotnya; mengidentifikasi karakter dan motivasinya; mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan; memeriksa ejaan naskah drama; dan membaca serta mengedit naskah.

Berikut ini terdapat kerangka konseptual dalam penelitian ini,



### Bagan I. Kerangka Konseptual

Upaya untuk mengarahkan penelitian sebagai panduan untuk mencari informasi atau kebenaran dari suatu

kesejangan yang ditemukan dibuat beberapa pernyataan maupun pertanyaan yang dikenal dengan sebutan hipotesis. Sunarsi dan Priadana, 2021:109. Dibawah ini ialah hipotesis atau jawaban sementara pada penelitian ini yang akan dilihat kebenarannya.

H<sub>a</sub>: “Terdapat pengaruh perbedaan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) dan model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMPN 35 Medan”

H<sub>0</sub>: “Tidak terdapat pengaruh perbedaan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) dan model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMPN 35 Medan.”

## METODE

Dengan desain *two group post-test*, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian eksperimen kuantitatif. Sugiyono (2012:12) Teknik eksperimen yang dikenal dengan “desain *post-test* dua kelompok” melibatkan pengamatan langsung terhadap dua kelompok yang divergen yang mana salah satunya sebagai kelas kontrol dan lainnya menjadi kelas pelaksanaan model atau disebut dengan kelas eksperimen.

Pada Semester Genap tahun ajaran 2023–2024, dilakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII yang berjumlah 256 siswa yang terbagi dalam 8 kelas di SMPN 35 Medan. Metode pengambilan sampel acak langsung yang disebut probabilitas sampling digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian ini. Pendekatan *random sampling* diartikan sebagai penarikan sampel tanpa mempertimbangkan preferensi lain yang umumnya memberikan pengaruh atau tidak pandang bulu, menurut Syahrudin dan Salim (2012:115). Dengan demikian, kelas VIII-5 dengan metode tersebut masuk ke dalam

kelas pelaksanaan atau eksperimen dan kelas VIII-7 masuk ke dalam kelas kontrol. Setiap kelas memiliki tiga puluh dua siswa.

Wawancara, observasi, dan tes uraian objektif ialah instrument penelitian yang diaplikasikan dalam penelitiannya ini. Penelitian ini mencakup variabel independen dan dependen. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang disebut *Circuit Learning*. Salah satu ukuran keterlibatan penelitian adalah keterampilan menulis naskah drama (Y).

Memeriksa dan mencatat nilai keterampilan menulis naskah drama siswa ialah Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini dengan mengimplementasikan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) untuk kelas kontrol (VIII-7) dan mengimplementasikan model pembelajaran *Circuit Learning* untuk kelas eksperimen (VIII-5), mencari nilai rerata (mean) hasil tes uraian objektif siswa, menghitung standar deviasi dan standar error, membandingkan nilai rerata dengan menentukan kategori penilaian, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Berikut ini ialah kategori penilaian keterampilan yang mana peneliti akan berpedoman pada kategori ini untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

### Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama

Skor	Kategori Penilaian
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
0-39	Sangat Kurang

(Sudijono, 2009:24)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa, kelas eksperimen yang

mengimplementasikan model pembelajaran *Circuit Learning*. Sementara itu, kelas kontrol mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tradisional *Direct instruction*. Data tersebut diperoleh dari kemampuan menulis naskah teater siswa kelas VIII-7 dan VIII-5 SMPN 35 Medan. 64 siswa merupakan jumlah total sampel dalam penyelidikan ini. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai tema pilihan guru untuk naskah teater. Berikut ini ialah uraian penjelasan mengenai hasil *post-test* dari dua kelompok yang dipilih.

### 1. Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 35 Medan dengan Mengimplementasikan Model Pembelajaran Konvensional *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) (Kelas Kontrol)

Nilai keterampilan menulis naskah drama dengan rentang 41 hingga 80 diperoleh siswa kelas VIII-7 (kelas kontrol) di SMPN 35 Medan. Siswa yang memperoleh skor rendah yakni 41, sedangkan siswa yang mendapat nilai terbaik adalah 80. Jumlah siswa  $1826:32=57,06$  digunakan untuk menentukan nilai rerata penulisan naskah drama dengan model pembelajaran konvensional *Direct instruction* (pembelajaran langsung). Oleh karena itu, hasil penggunaan teknik penulisan naskah drama ini termasuk dalam kategori cukup. Keterampilan tersebut masih tertinggal dari 75 KKM yang ditentukan SMPN 35 Medan.

Klasifikasi nilai keterampilan menulis naskah drama dengan mengimplementasikan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) pada Siswa Kelas VIII-7 SMPN 35 Medan (kelas kontrol) diperoleh bahwa siswa memiliki nilai yang bervariasi. Adapun rentang nilai 70-84 terdiri dari 5 siswa dengan persentase

15,62% pada kategori baik, rentang nilai 55-69 terdiri dari 13 siswa dengan persentase 40,62% pada kategori cukup, dan rentang 40-54 terdiri dari 14 siswa dengan persentase 44% pada kategori kurang. Dari masing-masing aspek penilaian ditemukan nilai rerata menunjukkan bahwa keterampilan siswa mengimplementasikan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) berada pada kategori kurang.

Kurangnya pengaruh model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* dalam keterampilan menulis naskah drama disebabkan beberapa faktor, yaitu model pembelajaran ini berpusat pada guru yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran, siswa terbiasa mengharapkan informasi materi dari guru, siswa kurang baik dalam mendengarkan dan mengetahui arah kegiatan materi pelajaran teks drama, kurangnya pemahaman materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, dan siswa mudah merasakan kebosanan saat belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani dan Ridwan dalam Doni, dkk (2022:64) bahwa kelemahan adanya model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) tidak bisa sebagai upaya mengembangkan proses berpikir kritis dan penerapan model pembelajaran ini bergantung pada cara menjelaskan guru saat mengajar apabila guru bisa menghambat berhasilnya kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini terdapat kelebihan yang ditemukan dari pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), yaitu model pembelajaran ini berpusat pada guru di mana guru memberikan penuh informasi materi teks drama sehingga model ini cocok kepada siswa yang pasif saat belajar. Hal ini relevan menurut Aris Shoimin (2014:66-67) Manfaat *Direct Instruction* ialah mengakomodasi peserta didik yang relevan dengan belajar menggunakan teknik yang

mengutamakan aktivitas mendengar (melalui ceramah) serta aktivitas observasi (melalui demonstrasi).

## 2. Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 35 Medan dengan Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Circuit Learning* (Kelas Eksperimen)

Di kelas eksperimen, guru membekali lembar peta konsep yang akan disusun siswa untuk mengembangkan tulisannya menjadi naskah drama, serta banyak foto lingkungan sekolah yang mewakili naskah drama buatan siswa. Nilai 65 sampai 97 diperoleh pada keterampilan menulis naskah drama pada kelas VIII-5 (kelas Eksperimen) di SMPN 35 Medan. Perolehan nilai paling besar oleh siswa yakni sebesar 97, sedangkan nilai terendahnya yakni 65. Penentuan nilai rerata penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* dalam menulis naskah drama dihitung sebagai berikut:  $2606:32 = 81,44$  yaitu nilai keseluruhan dibagi jumlah siswa. Hasil rerata tersebut membuktikan bahwa hasil pembelajaran menulis naskah drama model *Circuit Learning* termasuk dalam kategori baik.

Nilai siswa bervariasi ketika keterampilan menulis naskah drama dikategorikan mengimplementasikan model pembelajaran *Circuit Learning* kelas VIII-5 SMPN 35 Medan (kelas eksperimen). Sebelas siswa dengan persentase 34,37% pada kategori sangat baik berada pada rentang skor 85-100; delapan belas siswa berada pada rentang skor 70-84 dengan persentase 56,25% dalam kategori baik; dan tiga siswa berada pada rentang skor 55-69 dengan persentase 9,37% dalam kategori cukup. Nilai rerata setiap komponen penilaian menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa dengan paradigma pembelajaran *Circuit Learning* berada pada rentang baik.

Kelebihan yang ditemukan dengan adanya model pembelajaran ini, yaitu model pembelajaran ini memanfaatkan media gambar yang diberikan guru dan penyusunan peta konsep siswa yang akan dikembangkan siswa menggunakan bahasa sendiri dalam menulis naskah drama dan model pembelajaran ini berpusat pada aktivitas siswa. Kelebihan lainnya dalam model pembelajaran ini siswa dibentuk secara berkelompok sehingga siswa dapat berdiskusi dengan teman dalam menuangkan ide cerita yang akan ditulis menjadi naskah drama yang menggunakan bahasa sendiri.

Menurut Huda (2013:313), manfaat model pembelajaran *Circuit Learning* antara lain dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam menyusun kata-kata dalam bahasanya sendiri dan mengembangkan kemampuannya untuk berkonsentrasi pada peta ide dan visual yang ada. Selain itu, dikarenakan model ini melibatkan diskusi kelompok yang mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengekspresikan diri dengan bahasanya sendiri, maka model pembelajaran *Circuit Learning* cocok untuk pembelajaran bahasa. Membayangkan permasalahan-permasalahan yang dibicarakan dalam diskusi merupakan salah satu bagian dari kegiatan berpikir. (Huda, 2013: 311).

Kekurangan yang ditemukan dalam penerapan *Circuit Learning* yaitu waktu yang terbilang lama sangat diperlukan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini yang mana saat pelaksanaan mulai dari tahap perencanaan, guru menempelkan dan menjelaskan gambar-gambar yang akan dijadikan siswa naskah drama, memberi contoh penyusunan peta konsep, membentuk kelompok siswa, membagikan lembar kerja siswa, kegiatan presentasi siswa, dan kegiatan penutup. Pernyataan tersebut selaras terhadap pendapat yang diungkapkan oleh Aris Shoimin (2014:35) bahwa paradigma pembelajaran *Circuit Learning*

membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama.

### 3. Pengaruh Model Pembelajaran *Circuit Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 35 Medan

Nilai rerata keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* adalah 57,06, menurut data yang dikumpulkan dari keterampilan di bidang tersebut. Sedangkan nilai rerata siswa yang menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* untuk memproduksi naskah drama adalah 81,44.

Upaya untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Circuit Learning* mempunyai efek yang tergolong tinggi terhadap keterampilan menulis naskah drama yakni dengan diimplementasikannya uji prasyarat analisis sebagaimana umumnya dilakukan, yang terdiri dari uji kenormalan data, uji kehomogenan data yang diperoleh, dan uji hipotesis.

Uji normalitas kelompok kontrol menghasilkan  $n = 32$ , standar deviasi = 11,225, dan rerata kelompok kontrol = 57. Nilai  $L$  sebesar 0,135045001. Setelah  $L_{hitung}$  diketahui maka uji Liliefors dikonsultasikan pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  dan  $n=32$  yang ditunjukkan dengan  $L_{tabel}=0,15662$ . Dengan demikian diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0.135045001 < 0.15662$ . Oleh karena itu, kelompok kontrol berdistribusi normal. Selaras dengan hal itu, hasil uji normalitas kelas eksperimen diperoleh nilai rerata 82,13, standar deviasi 8,098, dan peserta berjumlah 32 orang.  $L_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 0,132252793. Berdasarkan penentuan  $L_{hitung}$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,15662$  dengan mengkonsultasikannya dengan uji Liliefors pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  dan  $n=32$ . Oleh karena itu,  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , atau

$0,132252793 < 0,15662$ , dapat disimpulkan sebaran kelas eksperimen normal.

Homogen tidaknya suatu data dilakukan sebagai usaha untuk diketahuinya dari varians yang diperoleh ialah tujuan dari pelaksanaan uji homogenitas. Uji Bartlett digunakan dalam uji homogenitas penelitian ini. Ditentukan menjadi 8,128 dengan menghitung koefisien  $X^2$  (chi kuadrat). Pada tingkat kepercayaan 95%, harga tabel  $X^2$  dengan dk 31 adalah 44,985.  $X^2_{tabel} < X^2_{hitung}$  yaitu  $8,128 < 44,985$ . Hal ini menunjukkan homogenitas varians populasi.

Pengujian dilakukan setelah normalitas dan homogenitas tercapai. Sebelumnya, data penelitian ini harus homogen (memiliki varian yang sama) dan berdistribusi normal agar dapat dianalisis. Uji “t” (uji beda) selanjutnya akan digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Setelah melakukan perhitungan matematika di atas, hasilnya adalah  $t = 10,174$ . Setelah diketahui nilai  $t_{hitung}$ nya, maka diperiksa pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 32$  sehingga diperoleh  $df = 32-1$  dan  $t_{tabel} = 2,093$ . Dengan demikian dapat dikatakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $10,174 > 2,039$  yang menunjukkan diterimanya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan ditolaknya hipotesis nihil ( $H_0$ ). Luaran tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan nyata pengaruh model pembelajaran *Direct instruction* dan *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMPN 35 Medan. Artinya, hal tersebut membuktikan model pembelajaran *Circuit Learning* memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMPN 35 Medan.

Model pembelajaran *Circuit Learning* yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini memperoleh skor tertinggi dari aspek unsur-unsur teks drama yaitu 10 dan memperoleh skor tertinggi aspek kaidah kebahasaan teks drama yaitu 30, setiap aspek penilaian diperoleh sebagai berikut: unsur tema sebanyak 14 orang, unsur latar

sebanyak 12 orang, unsur alur sebanyak 14 orang, unsur tokoh dan penokohan sebanyak 19 orang, unsur dialog sebanyak 9 orang, unsur bahasa sebanyak 9 orang, unsur amanat sebanyak 5 orang, dan kaidah kebahasaan teks drama sebanyak 10 orang.

Memiliki esensial yang divergen dengan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) yang menjadi kelas kontrol dalam penelitian ini memperoleh skor tertinggi dari aspek unsur-unsur teks drama yang berbeda-beda dan memperoleh skor tertinggi aspek kaidah kebahasaan teks drama yaitu 25, setiap aspek penilaian diperoleh sebagai berikut: unsur tema memperoleh skor maksimal 7 sebanyak 9 orang, unsur latar memperoleh skor maksimal 10 sebanyak 3 orang, unsur alur memperoleh skor maksimal 10 sebanyak 1 orang, unsur tokoh dan penokohan memperoleh skor maksimal 10 sebanyak 2 orang, unsur dialog memperoleh skor maksimal 7 sebanyak 9 orang, unsur bahasa memperoleh skor maksimal 7 sebanyak 10 orang, unsur amanat memperoleh skor maksimal 7 sebanyak 7 orang, dan kaidah kebahasaan teks drama memperoleh skor maksimal 25 sebanyak 11 orang.

Berdasarkan penelitian di atas, siswa yang mengimplementasikan model pembelajaran *Circuit Learning* mengungguli siswa yang mengimplementasikan model pembelajaran konvensional *Direct instruction* dalam hal pembuatan naskah drama. Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan siswa dalam menulis naskah drama diberi pengaruh lebih signifikan oleh penerapan model pembelajaran *Circuit Learning*.

Kerampilan siswa dalam menulis naskah drama mempunyai skor rerata sebesar 81,44 pada penelitian dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Circuit Learning*, menempatkannya pada kategori baik. Nilai rerata keterampilan menulis naskah drama siswa sebesar 57,06

termasuk dalam kelompok cukup jika dibandingkan dengan paradigma pembelajaran *Direct instruction*. Nilai rerata penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* lebih besar jika ditarik bandingan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional *Direct instruction* pada keterampilan menulis naskah drama siswa, terlihat dengan selisih sebesar 24,38 ketika menggunakan model tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa saat menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* dibandingkan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction*, keterampilan siswa dalam menulis naskah drama lebih unggul.

Model pembelajaran *Circuit Learning* memberikan dampak terhadap kreativitas guru dengan memungkinkan guru menggunakan media gambar untuk mewakili skenario imajinasi siswa dan peta konsep yang akan disusun siswa untuk membuat naskah drama.. Akibatnya, komponen kebahasaan dan unsur-unsur teks drama lebih banyak dimunculkan dalam naskah drama karya siswa. Sedangkan, *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung, merupakan paradigma pembelajaran konvensional, peran guru tetap penting dalam proses pembelajaran. instruktur memberikan penjelasan komprehensif kepada siswa tentang materi, menginspirasi mereka, membantu mereka belajar, memberi mereka kesempatan untuk berlatih mandiri, dan mengevaluasi naskah drama mereka yang telah selesai. Peran siswa dalam model pembelajaran ini bersifat pasif. Hal ini menghasilkan naskah drama siswa termasuk dalam kategori cukup dalam memunculkan unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks drama pada naskah drama yang ditulis siswa.

Pandangan Ummah dalam (Reski et al., 2023) yang menyebutkan model pembelajaran *Circuit Learning* menggunakan media pembelajaran yang betuknya secara visual mendukung

pernyataan di atas. Guru memperkenalkan isi pembelajaran dengan menggunakan beberapa gambar dalam teknik pembelajaran ini. Peserta didik diinstruksikan supaya menjelaskan maupun mengirimkan suatu teks yang memiliki relevansi dengan gambar yang sudah ditunjukkan oleh instruktur kepada mereka dengan menggunakan gambar tersebut. Sedangkan model pembelajaran *Direct Instruction* menurut Saiful Prayogi dkk. (2014:67–68), *Direct Instruction* ialah model pembelajaran yang mana guru diposisikan sebagai pusat pembelajaran (Saiful Prayogi et al., 2014:113). Jika model pembelajaran ini digunakan terlalu sering, siswa akan berasumsi bahwa gurunya mengetahui segala hal yang perlu diketahui, menurut Aris Shoimin (2014:67–68). Akibatnya, rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri akan hilang.

## SIMPULAN

Keterampilan siswa kelas VIII-7 SMPN 35 Medan dalam menulis naskah drama mengimplementasikan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) berdasarkan hasil nilai rerata berkategori cukup pada keadaan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama, yaitu: model pembelajaran ini berpusat pada guru yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran, siswa terbiasa mengharapkan informasi materi dari guru, siswa kurang baik dalam mendengarkan dan mengetahui arah kegiatan materi pelajaran teks drama, kurangnya pemahaman materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, dan siswa mudah merasakan kebosanan saat belajar.

Keterampilan menulis siswa kelas VIII-5 SMPN 35 Medan dalam menulis naskah drama menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* dari hasil

nilai rata-rata 81,44 berkategori baik. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama lebih baik, yaitu model pembelajaran ini memanfaatkan media gambar yang diberikan guru dan penyusunan peta konsep siswa yang akan dikembangkan menggunakan bahasa sendiri dalam menulis naskah drama, model pembelajaran *Circuit Learning* berpusat pada aktivitas siswa dan melalui model pembelajaran ini siswa dibentuk secara berkelompok sehingga siswa dapat berdiskusi dengan teman dalam menuangkan ide cerita yang akan ditulis menjadi naskah drama yang menggunakan bahasa sendiri.

Uji hipotesis digunakan uji “t” dan hasilnya menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  yaitu  $10,174 > 2,093$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang menunjukkan diterimanya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan ditolaknya hipotesis nihil ( $H_0$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pengaruh model pembelajaran *Direct instruction* dan *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMPN 35 Medan berbeda secara signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas VIII SMPN 35 Medan lebih dipengaruhi oleh model pembelajaran *Circuit Learning* dalam keterampilan menulis naskah drama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. R. I., & Fitriani, Y. (2019). Volume 9, No 2, Tahun 2019 Pengaruh Model Pembelajaran. 9(2).  
Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.  
Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Islahuddin, I. Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Melalui Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Selong Tahun

- 2020/2021. Asas: Jurnal Sastra, 11(1).
- Isnaini, I. (2016). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan strategi buku bergambar minim kata siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*, 5(10), 1–12. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id>
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/Mts Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mubarock, Wildan F, dkk. 2019. *Drama dalam Drama*. Bogor: Langit Arbitter.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prayogi, Saiful. (2014). *Model-model Pembelajaran Interaktif Berpusat pada Guru*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu.
- Priadana, H.M. Sidik dan Denok Sunarsi. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Reski, S., Marni, S., & Samsiarni. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Circuit Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembah Melintang. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 162–170.
- Rofii, Afif, Ramli, Supriyati, I. A. C. (2024) 'Validitas E-Modul Menulis Artikel Ilmiah Berbasis Genre Based Approach / Gba', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 218–231.
- Rofii, A., Murtadho, F. and Rahmat, A. (2019) 'The effectiveness of contextual-based academic writing learning model', *Asian EFL Journal*, 23(63).
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantawi, Isma. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ummah, R., Azizah, A., & Turahmat, T. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Circuit Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Peserta Didik Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wulan, Suryaning. (2009). *Seri Asiknya Berbahasa Ayo Menulis Naskah Drama*. Jakarta: PT Mediantara Semesta.
- Zulfahita, Z., Yanti, L., & Mardian, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbasis Kearifan Lokal Mengimplementasikan model pembelajaran Circuit Learning pada Siswa Kelas VIII B SMPN17 Singkawang. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 1373-1380)